

***KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG BOTUNG
KENAGARIAN KOTA NOPAN KECAMATAN RAO UTARA
KABUPATEN PASAMAN (Studi Kasus Pemanfaatan Lahan)***

Oleh: Esharyadi/1101112145

Eshar_yadi@yahoo.com

Pembimbing: Drs. Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik dalam pemanfaatan lahan di Kampung Botung dan dampak yang diakibatkan oleh konflik serta apa saja usaha penyelesaiannya yang sudah pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan mengambil 5 orang sebagai responden yang dipercayakan mewakili dari keseluruhan responden. Untuk mengumpulkan data dari responden digunakan metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melihat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mempunyai berbagai kebutuhan sehingga konflik selalu terjadi diantara masyarakat, hal inilah yang terjadi pada masyarakat Kampung Botung, dimana konflik sosial dalam pemanfaatan lahan belum terselesaikan sampai sekarang akibat adanya berbagai kepentingan individu dimasyarakat. Dalam penyelesaian konflik ini sudah ditempuh dengan cara negosiasi dan mediasi tetapi kedua pemimpin kampung tidak pernah mendapat kata sepakat sehingga Kampung botung pecah menjadi dua yaitu Kampung Botrung Atas dan Kampung Botung Bawah.

Kata Kunci: konflik sosial, pemanfaatan lahan

**SOCIAL CONFLICT OF KAMPUNG BOTUNG SOCIETY KENAGARIAN
KOTA NOPAN KECAMATAN RAO UTARA PASAMAN REGENCY
(Case Study Field's Use)**

By: Esharyadi/1101112145

Eshar_yadi@yahoo.com

Counsellor: Drs. Yoskar Kadarisman
Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University Of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya At HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-6377

ABSTARCT

The research was conducted with purpose to know the factors, the effects, and the solutions of the field's use conflict in Kampung Botung. This research used qualitative descriptive method that have five respondents to representative of kampung Botung society. To collected the data, researcher used observation, interview and dokumentation. From the research finding, it can be included that human is the creature that have many need in their life and it can be a reason why the social conflict happen in the society. Based on the research, the social conflict of the field's use happened in Kampung Botung society. Until now, this problem have finished not because there were many individual importances. To solved this problem, the society used negotiation and mediator, but it did not can solve effectively. But, the two Kampung's leader did not agreed so that the kampung Botung is seperated by two parts, kampung Botung Atas and Kampung Botung Bawah.

Key words : social conflict, field's use.

PENDAHULUAN

Konflik dapat berupa pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (violent), bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (non-violent). Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni di tandai interaksi timbal balik

di antara pihak-pihak yang bertentangan.

Kampung Botung merupakan salah satu Kampung yang berada di wilayah Kenagarian Kota Nopan, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakatnya bekerja dan bermata pencaharian sebagai petani sawah dan karet. Karena daerah kampung Botung tersebut sangat menjanjikan untuk penanaman padi dan karet dimana iklim di kampung Botung

sangat cocok untuk di tanami padi dan pohon karet.

Awal konflik yang terjadi di Kampung Botung bermula pada tahun 1999, ketika seorang penduduk yang kemudian menjadi Inisiator pembuka lahan di Kampung Botung merantau ke daerah Sumatera Utara dan mendapatkan ilmu dan tata cara bercocok tanam yang baik. Setelah dia pulang ke Kampung dan membagi ilmunya dengan masyarakat yakni dengan mengajak masyarakat untuk membuka lahan baru untuk bercocok tanam yang bertujuan untuk menambah hasil pendapatan masyarakat Kampung Botung.

Melihat lahan yang kurang di fungsikan oleh masyarakat dan hanya menjadi tanah yang tidak bertuan yang tidak dapat menyumbangkan apa-apa bagi masyarakat, sehingga menimbulkan ide baru bagi pemuda pelopor untuk mengalih fungsikan lahan yang selama ini di jaga dengan baik oleh masyarakat. Keinginan membangun Kampung sangat besar harapan oleh Inisiator. Tetapi keinginan Inisiator ini bertentangan dengan penguasa yang ada di Kampung Botung.

Akibat konflik yang terjadi banyak ritual keagamaan seperti persatuan wirid yasin menjadi bubar akibat adanya konflik antara masyarakat Botung Atas dan masyarakat Botung Bawah ini. Ritual kebudayaan juga terganggu seperti adat perkawinan yang selama ini saling tolong menolong apabila ada pesta pernikahan menjadi terpisah di karenakan sudah adanya konflik antara Botung Atas dan Botung Bawah. Berdasarkan fenomena sosial di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Konflik Sosial Masyarakat Kampung Botung, Kenagarian**

Kotonopan, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman (Studi Kasus Pemanfaatan Lahan)”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab konflik yang terjadi di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana dampak konflik yang terjadi di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?
3. Apa saja usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman?

Dari permasalahan yang di ungkapkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan beberapa fenomena di antaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik yang terjadi saat ini di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak konflik yang terjadi di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.
3. Untuk mengetahui Apa saja usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik di Kampung Botung Nagari Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Berguna untuk menambah pengetahuan mengenai konflik sosial masyarakat dalam pemanfaatan lahan.

2. Dan sekaligus di jadinya penelitian ini sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat mengenai konflik sosial masyarakat dalam pemanfaatan lahan.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan pembelajaran ataupun masukan bagi para pihak yang mendukung kebijakan raja.
2. Juga sebagai bahan masukan bagi masyarakat yang bertentangan dengan kebijakan yang di keluarkan raja.

KERANGKA TEORI

Pandangan umum konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 80).

Dahrendrof mengemukakan analisis masyarakat dengan menggunakan teori konflik, bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggotanya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini yang termasuk struktur dan hakikat tiap-tiap kehidupan bersama mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya diferensiasi kepentingan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan (Poloma, 2007:214).

Ralf Dahrendrof mendefinisikan konflik sebagai pertentangan antara dua kelas yaitu kelas pemegang otoritas dengan kelas yang tidak punya otoritas. Kepentingan tidak hanya bersifat material tetapi juga bersifat non material berupa nilai-nilai. Dengan demikian konflik menjadi suatu pertentangan

kepentingan nyata dan struktural karena dia diperoduksi struktural sosial. (Ritzer dan Goddman, 2004: 153-157).

Mayarakat kampung Botung pada tahun 1999 telah terjadi konflik, dimana konflik yang terjadi ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan di dalam masyarakat Botung antara Raja dan Inisiator pembuka lahan. Perbedaan kepentingan tersebut dimana sang Raja tidak memberikan izin kepada Inisiator untuk membuka lahan (tanah ulayat) yang ada di Kampung Botung, tetapi Inisiator tetap melakukan pembukaan lahan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Botung tanpa menghiraukan adanya izin dari pemimpin Kampung (Raja). Pertentangan yang bermula antara Raja dengan Inisiator menyebabkan pecahnya masyarakat Kampung Botung menjadi dua kubu yang berkonflik, yaitu masyarakat yang pro terhadap kebijakan Raja dan masyarakat yang pro terhadap Inisiator.

Beberapa sosiolog menjabarkan kembali akar penyebab konflik secara lebih luas dan perinci. Mereka berpendapat bahwa beberapa hal yang lebih mempertegas akar timbulnya konflik di antaranya :

1. Perbedaan antar individu, diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan.
2. Benturan antar kepentingan baik secara ekonomi maupun politik.
3. Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik.
4. Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya

di ikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya lebih baik, ideal, beradab diantara kelompok lain.(Setiadi, Kolip, 2011:361)

Penyebab terjadinya konflik adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan di tariknya legitimasi dari sistem distribusi yang ada dan interaksi tekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak dominan. Selanjutnya penarikan legitimasi itu mempengaruhi variabel-variabel struktur sosial, derajat kesetiaan, dan taraf mobilitas yang diperbolehkan dalam suatu sistem. Dahrendorf menjelaskan bahwa di dalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan terdapat ketegangan diantara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan dan yang tunduk pada struktur itu. Sebagaimana dikatakan oleh Dahrendorf (1959:176).

Dahrendorf melihat kelompok-kelompok pertentangan sebagai kelompok yang lahir dari kepentingan-kepentingan bersama para individu yang mampu berorganisasi. Kepentingan yang awalnya individu, akhirnya masyarakat Botung bersatu untuk memperkokoh kekuatan dan melakukan perlawanan terhadap kebijakan Raja. Perlawanan secara bersama-sama inilah yang di maksud oleh Dahrendorf sebagai kelompok pertentangan yang lahir dari kepentingan bersama.

Menurut Dahrendorf analisis komunitas dengan memakai segi pandangan konflik, bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggotanya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dahrendorf

melihat bahwa antara penguasa yang ada di Kampung Botung (Raja) dengan kelompok yang di kuasai yaitu masyarakat yang menolak kebijakan Raja. Dualisme ini yang termasuk struktur dan hakekat tiap-tiap kehidupan bersama mengakibatkan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dan saling berlawanan antara kelompok pendukung Raja dengan masyarakat yang menentang kebijakan Raja.

Lewis Coser (1967 : 37-51) menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan sebuah proses sosial. Dalam proses tersebut hal yang harus dihindari adalah dominasi sebuah pihak terhadap pihak lain. Resolusi konflik adalah suatu upaya sosial untuk mencapai persetujuan pihak-pihak yang berkonflik.

Tujuan penyelesaian konflik adalah agar tidak berkembang dari satu tahap ketahap yang lainnya. Ada upaya penyelesain konflik, tetapi tidak memecahkan isu utama penyebab konflik melainkan menurut Coser dengan cara meredakan permusuhan dengan katup penyelamat, sebagai mekanisme khusus yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik, membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh sturuktur atau agar tidak terjadi konflik *zero sum game* dimana keuntungan salah satu pihak berarti kerugian pihak lain (Poloma, 2007:108).

Bila pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mempunyai untuk berunding dan masing-masing bersikeras dengan pendapat dan pendiriannya maka penyelesaian konflik mencapai jalan buntu. Keadaan demikian diperlukan campur tangan pihak ketiga yang banyak mengetahui permasalahan dan mempunyai kredibilitas dalam

mengelola konflik. sedangkan tipe-tipe utama dari campur tangan pihak ketiga menurut Campbell, R.F. et al adalah:

1. Arbitrasi adalah suatu prosedur dimana pihak ketiga mendengarkan kedua pihak yang berkonflik dan bertindak sebagai seorang hakim dalam menentukan penyelesaian yang mengikat. Pihak ketiga dalam arbitrasi biasanya atas dari pihak-pihak yang berkonflik.
2. Mediasi yaitu pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela oleh kedua pihak yang berselisih. Kedudukan mediator hanya sebatas sebagai penasihat dan tidak berwenang memberikan keputusan-keputusan. Sedangkan rekomendasi yang ditawarkan tidak mengikat.
3. Konsultasi proses antar pihak (*Interparty Process Consultation*) adalah suatu bentuk campur tangan pihak ketiga untuk mengembangkan hubungan antara dua belah pihak dan mengembangkan kapasitas mereka sendiri dalam menyelesaikan konflik secara efektif pada masa-masa mendatang. suatu penyelesaian.

Dengan penjelasan yang berbeda Leavitt H.J mengemukakan bahwa, untuk mengatasi konflik dapat dilakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Konfrontasi
Teknik konfrontasi pemecahan masalah untuk mengurangi ketegangan melalui pertemuan tatap muka antar kelompok yang sedang konflik. tujuan pertemuan adalah untuk mengenal permasalahan dan menyelesaikannya.
2. Negosiasi

Teknik negosiasi adalah perundingan mempertemukan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda untuk mencapai sebuah persetujuan. Masing-masing pihak membawa serangkaian usulan yang kemudian didiskusikan dan dilaksanakan.

3. Penyerapan
Penyerapan (*absorption*), yaitu cara mengelola konflik organisasi antara kelompok besar dengan kelompok kecil. Kelompok kecil mendapatkan sebagian yang diinginkannya tetapi sebagai konsekuensinya harus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya (Wahyudi, Akdon 2005).

Untuk menyamakan pandangan dan untuk menghindari keanekaragaman pengertian dari beberapa konsep yang telah dikemukakan dalam tulisan ini, maka perlu digunakan beberapa konsep-konsep untuk memudahkan operasional pada penelitian ini :

1. Konflik adalah pertentangan atau perselisihan dua kekuatan baik antara individu, kelompok (antara pihak) yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Dikatakan kriteria terjadinya konflik apabila :
 - Adanya suatu pemukulan terhadap suatu kelompok.
 - Adanya sikap permusuhan terhadap suatu kelompok karena memiliki sifat yang tidak disukai.
 - Adanya hubungan yang tidak harmonis terhadap suatu kelompok.

- Adanya sikap tidak saling menghargai dan menghormati terhadap suatu kelompok.

Konflik dapat dikatakan :

Tinggi : Apabila intensitas konflik yang terjadi memenuhi 4 (empat) kriteria diatas.

Sedang : Apabila intensitas konflik yang terjadi memenuhi 3 (tiga) kriteria diatas.

Rendah : Apabila intensitas konflik yang terjadi memenuhi 1 (satu) kriteria diatas.

2. Ternisasi konflik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menghentikan konflik.
3. Tanah Ulayat : Adalah bidang tanah yang di atasnya terdapat hak ulayat dari suatu masyarakat hukum adat tertentu yang menurut hukum adat, di miliki oleh masyarakat hukum adat atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan warganya, dimana kewenangan ini memperbolehkan masyarakat untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah, dalam wilayah tersebut bagi kelangsungan hidupnya.
4. Nagari adalah unit pemerintahan terendah yang terdapat di daerah Sumatera Barat.
5. Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan dalam mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan.
6. Kendala adalah rintangan atau kedaan yang menghalangi tercapainya tujuan atau sasaran.

METODE PENELITIAN

Merupakan tata cara bagi mana suatu penelitian akan dilaksanakan dengan menghubungkan konsep dan

metode yang cocok dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan metode penelitian maka penulis akan menggambarkan lokasi penelitian, subyek penelitian, jenis penelitian teknik penelitian dan di susun dengan menganalisis data yang sudah didapatkan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Botung kengarian Kotonopan Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Lokasi ini dipilih karena Kampung Botung yang berada di Kenagarian Kotonopan merupakan tempat terjadinya konflik sosial masyarakat dalam pemanfaatan lahan, oleh karena itu peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat konflik dalam pemanfaatan lahan, yakni pihak pemimpin kampung (Raja), kaum intelektual atau Inisiator, dan warga masyarakat yang berada di Kampung Botung tersebut. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu : Raja 2 orang, yakni Raja Botung atas dan Raja Botung bawah, Inisiator 1 orang, tokoh masyarakat 1 orang dan warga masyarakat 1 orang.

Jenis Dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan informasi dan data yang di butuhkan dalam penulisan ini di laksanakan dalam dua cara yaitu, data primer dan skunder.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- Observasi

- Wawancara
- Dokumentasi

Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif maka teknis analisis data yang digunakan adalah teknik penggambaran dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk mendapatkan kesimpulan data dan memperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mencatat hasil penelitian yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dalam bentuk transkrip.
- Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah untuk menajamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak penting.
- Mengklasifikasikan data-data tersebut dengan fokus penelitian.
- Menganalisis data-data tersebut dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif.
- Penarikan kesimpulan agar maksud dari penelitian ini dapat memberikan arti.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Merupakan penjelasan yang dilakukan penulis dengan memberi penjelasan seputar lokasi penelitian, gambaran umum ini dijelaskan dengan memaparkan keadaan geografi lokasi penelitian dan menggambarkan keadaan penduduk tempat penulis melakukan penelitian.

Keadaan Geografis

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 Kabupaten atau Kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 3.947,63,08 Km² yang terdiri dari 12 kecamatan dan 32 Nagari.

Wilayah Kabupaten Pasaman merupakan Kabupaten paling Utara dari Propinsi Sumatera Barat dan berbatasan dengan yaitu :

- Bagian Utara : Kabupaten Mandailing Natal dan Kab.Padang Lawas Propinsi Sumatera Utara.
- Bagian Timur : Kab. Kampar, Kab. Rokan Hulu Prop. Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Bagian Selatan : Kabupaten Agam.
- Bagian Barat : Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman berada pada ketinggian 50 – 2.912 m dari permukaan laut.

Kependudukan

Penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 2009 sebesar 263.780 jiwa, terdiri dari 130.730 jiwa laki-laki dan 133.050 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Pasaman. Jumlah penduduk terbesar berada pada Kecamatan Lubuk Sikaping dengan jumlah 45.726 jiwa, sedangkan sebaran jumlah penduduk paling kecil berada pada Kecamatan Mapat Tunggul Selatan dengan jumlah 7.203 jiwa.

KONFLIK LAHAN ANTARA MASYARAKAT KAMPUNG BOTUNG ATAS DAN MASYARAKAT KAMPUNG BOTUNG BAWAH

Identitas Informan

Informan I

Ependi merupakan Raja dari Kampung Botung Atas yang mempunyai kekuasaan tertinggi di dalam kampung, segala urusan ataupun permasalahan yang ada di dalam masyarakat Kampung Botung Atas haruslah mendapat izin ataupun persetujuan dari Ependi sebagai penguasa Kampung.

Informan II (Masmin)

Masmin merupakan tokoh masyarakat dari Kampung Botung Atas. Beliau adalah salah seorang yang di tuakan di dalam Kampung, yakni yang mengerti seluk beluk Kampung Botung Atas.

Informan III

Ruslan Nasution merupakan orang yang mempunyai ide dalam pembukaan lahan tanah ulayat yang ada di Kampung Botung. Ruslan juga merupakan salah satu warga masyarakat Kampung Botung, tetapi beliau lama hidup di perantauan tepatnya di Sumatera Utara.

Informan IV

Oloan Nasution merupakan Raja di Kampung Botung Bawah yang diangkat langsung oleh masyarakat Kampung Botung Bawah setelah terjadinya perpecahan di dalam masyarakat Kampung Botung.

Informan V (Muhammad Hasan)

Muhammad Hasan merupakan salah satu warga masyarakat di Kampung Botung Bawah. Beliau adalah salah satu warga yang ikut serta di dalam konflik yang terjadi pada tahun 1999.

Penyebab konflik yang terjadi di Kampung Botung

Perbedaan Pendapat Individu

Konflik lahan yang terjadi di Kampung botung merupakan konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pendapat dan tujuan antara Raja dengan Inisiator pembuka lahan. Seperti yang disampaikan bapak Ruslan Nasution penggerak pembuka lahan sebagai berikut:

“Melihat tanah ulayat yang selama ini tidak difungsikan oleh masyarakat. Saya mempunyai ide untuk membuka lahan perkebunan di atas tanah ulayat yang ada di Kampung Botung ini. Namun sebelum saya membuka lahan saya terlebih dahulu meminta izin kepada Raja yang menjadi penguasa di Kampung ini. Saya ingin meningkatkan perekonomian masyarakat, kemauan inilah yang menjadi alasan bagi saya untuk mengolah tanah ulayat sebagai lahan perkebunan. Akan tetapi Raja Efendi menolak keinginan saya dengan berbagai macam alasan yang tidak masuk akal”.

Pernyataan diatas peneliti dapat menganalisa bahwa salah satu penyebab konflik yang terjadi di Kampung Botung adalah karena perbedaan pendapat individu. Pemikiran yang tidak sepeham melahirkan masyarakat yang berkelompok dan mengakibatkan perpecahan antara masyarakat pendukung ide yang diberikan oleh bapak Ruslan Nasution dalam pemanfaatan tanah ulayat sebagai lahan perkebunan dan masyarakat yang setuju dengan bapak Raja

Efendi yang menolak pembukaan lahan di atas tanah ulayat.

Faktor Kepentingan Ekonomi

Kondisi ekonomi sebagian masyarakat Botung yang masih tergolong kurang mampu serta pengasilan yang di dapatkan yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pembukaan lahan di area tanah ulayat. Akan tetapi kepentingan ini mendatangkan konflik sosial di masyarakat karena masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Pada tahun 1999 salah seorang warga masyarakat Botung yang mempunyai ide untuk membuka lahan perkebunan di atas tanah ulayat yang selama ini tidak difungsikan oleh masyarakat Kampung Botung. Tanah ulayat tersebut merupakan tanah perkampungan yang menjadi milik bersama masyarakat Botung. Hasil wawancara dengan bapak Raja Oloan Nasution mengatakan sebagai berikut:

“Saya merasa kecewa dengan kebijakan Raja Efendi yang tidak mau bertanggung jawab atas perkelahian yang terjadi di atas tanah ulayat. Padahal kami masih berhubungan darah bagitu juga dengan saudara kandung saya yang di pukuli oleh masyarakat yang mendukung kebijakan beliau. Saya merasa tidak di pandang, mungkin saya lebih miskin dari beliau. Saya yang sejak awal ikut bergabung bersama Inisiator sangat setuju dengan pendapat beliau bahwa apabila kita dapat mengolah tanah ulayat menjadi lahan perkebunan

maka akan menambah penghasilan masyarakat. Dan sesuai hasil musyawarah yang kami lakukan maka saya di tunjuk sebagai Raja yang menjadi pemimpin warga masyarakat yang mendukung ide bapak Ruslan Nasution”.

Uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa penyebab terjadinya konflik di Kampung Botung bukan hanya karena perbedaan pendapat individu saja tetapi perbedaan kepentingan ekonomi merupakan faktor penyebab terjadinya perpecahan didalam masyarakat Kampung Botung.. Faktor kepentingan ekonomi tersebutlah yang menjadi alasan bagi masyarakat Botung Bawah terdorong untuk memanfaatkan tanah ulayat yang ada di Kampung Botung sebagai lahan perkebunan untuk meningkatkan hasil perekonomian dalam memenuhi kebutuhannya.

Dampak Konflik yang Terjadi di Kampung Botung

Pecahnya Kampung Botung Menjadi Dua

Konflik yang terjadi di Kampung Botung belum terselesaikan sampai sekarang, sehingga pertentangan di dalam masyarakat masih sering terjadi. Pertikaian antar dua kelompok mesyarakat mengakibatkan hubungan sosial keduanya tidak lagi harmonis. Akibat konflik tersebut Kampung Botung terbagi menjadi dua yaitu Kampung Botung Atas dan Kampung Botung Bawah. Kampung Botung Bawah merupakan Kampung masyarakat yang menentang kebijakan dari Raja. Masyarakat Kampung Botung Bawah juga telah memilih Raja mereka sendiri dari keturunan Raja yaitu Raja Oloan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Raja Efendi Kampung Botung Atas sebagai berikut:

“Setelah terjadinya konflik lahan di Kampung kita ini membuat kampung kita pecah menjadi dua. Mereka telah menentang kebijakan saya sebagai Raja yang menolak pembukaan lahan di tanah ulayat yang ada dikampung kita ini. Masyarakat sebagian sudah dipengaruhi inisiator untuk membuka lahan perkebunan. Mereka yang dipengaruhi oleh inisiator memilih untuk membuat kampung sendiri yaitu Kampung Botung Bawah. Selain membagi kampung, mereka juga telah memilih Raja sendiri dari kelompok mereka yang menentang saya. Kecewanya saya Raja yang mereka pilih tersebut masih keturunan Raja juga, tentunya masih ada hubungan darah dengan saya namanya Raja Oloan”.

Pernyataan diatas peneliti dapat menganalisa bahwa pecahnya Kampung Botung menjadi dua merupakan dampak dari konflik pembukaan lahan diatas tanah ulayat. Dimana masyarakat yang Melakukan pembukaan lahan tidak dianggap Raja Efendi lagi sebagai anggota masyarakatnya. Sebab itu mereka memisahkan diri dan membentuk kampung sendiri dan mereka juga memilih Raja Oloan sebagai pemimpin Kampung botung Bawah.

Terganggunya Ritual Keagamaan

Terbaginya tempat ibadah dimasyarakat Botung merupakan dampak dari pembukaan lahan yang

mengakibatkan pertikaian didalam masyarakat. Begitu juga yang disampaikan Bapak Masmin tokoh masyarakat Botung Atas sebagai berikut:

“Setelah terjadi konflik pembukaan lahan, dan Kampung Botung sudah menjadi dua yaitu Kampung Botung Atas dan Kampung Botung Bawah. Mereka masyarakat Botung Bawah mengambil alih Masjid yang belum selesai dibangun untuk tempat peribadatan mereka. Bukan hanya tempat ibadah saja yang terpisah, tetapi acara rutinitas Wirid Yasin para ibu ikut mengalami perepecahan. Masyarakat Botung Bawah membentuk wirid yasin sendiri sehingga menimbulkan persaingan antara ibu-ibu Botung Atas dan Botung Bawah yang mengakibatkan pertikaian yang berkepanjangan dimasyarakat”.

Uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa Kampung dahulunya hanya memiliki satu tempat ibadah (Masjid) akan tetapi karena penduduk yang semakin bertambah masyarakat botung bergotong royong untuk membangun mesjid yang lebih besar dari yang sebelumnya, tapi Masjid tersebut belum selesai dibangun karena dana pada waktu itu tidak mencukupi. mesjid itu pun difungsikan sebagai Sekolah MDA (madrasah diniyah awaliyah) untuk anak-anak masyarakat botung. masyarakat Botung Atas.

Lunturnya Hubungan Sosial

Pada masa lalu sebelum terjadinya konflik semua warga masyarakat Kampung Botung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas sosial di dalam masyarakatnya yang dikenal dengan sifat gotong royong. Akan tetapi setelah terjadinya konflik dan Kampung Botung terbagi menjadi dua, maka diantara masyarakat Botung Atas dan masyarakat Botung Bawah tidak ada lagi saling tolong menolong. Dan apapun kegiatan yang dilakukan di dalam satu Kampung, baik acara pernikahan ataupun acara yang lainnya maka Kampung yang satunya tidak akan pernah mau membantu ataupun berpartisipasi dalam pelaksanaan tersebut.

Begitu juga Hasil wawancara dengan Bapak Raja Efendi sebagai berikut:

“Hubungan sosial diantara kami masyarakat Botung Atas dohot masyarakat Botung Bawah inda unjung be harmonis. Parpocahan natarjadi inda antara orang tua sajo tai pamuda dohot remaja pe inda unjung akur. Konflik na markapanjangan on mamabekas dibatin nami masyarakat Botung Atas, jadi inda mungkin be adong karukunan diantara kami songoni juo dohot Kampung na pocah inda unjung be jadi sada”.

“Hubungan sosial diantara kami masyarakat Botung Atas dan masyarakat Botung Bawaah tidak pernah terjalin harmonis lagi. Perpecahan yang terjadi Bukan hanya diantara orang tua saja tetapi antar pemuda dan remaja

pun tidak pernah akur lagi. Konflik yang berkepanjangan ini membekas dibatin kami masyarakat Botung Atas, jadi tidak mungkin lagi ada kerukunan diantara kami begitu juga dengan Kampung yang pecah ini tidak pernah menjadi satu lagi”.

Uraian diatas peneliti dapat menganalisa bahwa lunturnya hubungan sosial di Kampung Botung merupakan dampak dari konflik yang terjadi. Dimana proses hubungan sosial dan tingkat partisipasi tidak berjalan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan masyarakat Botung Atas dan masyarakat Botung Bawah saling berbenturan dan bahkan warga yang masih memiliki hubungan darah mengalami perpecahan akibat konflik tersebut. Memudarnya solidaritas sosial dimasyarakat mengakibatkan nilai-nilai gotong royong yang dikenal erat hubungannya dalam masyarakat Kampung Botung tidak terpelihara lagi.

Upaya Penyelesaian Konflik Negosiasi

Negosiasi adalah suatu proses untuk memungkinkan pihak- pihak yang berkonflik untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan pilihan dan mencapai penyelesaian melalui interaksi tatap muka. Kampung Botung yang merupakan tempat terjadinya konflik lahan juga pernah memakai cara negosiasi dalam menyelesaikan konflik di kampung tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Raja Oloan Nasution sebagai berikut:

“Pada tahun 2004 para pemuda manomui au dot manyampeon ide adongna

kesepakatan diantara halai ima namangido perdamaian antara Huta Botung Atas dohot Huta Botung Bawah. Au sangat mandukung ide para pemuda najiot manyatuon huta napaocah on, harana akibat konflik natarjadii madung bahat manimbulkon parubahan songon renggangna hubungan sosial dibagasan masyarakat on”

“Pada tahun 2004 para pemuda menemui saya dan menyampaikan ide yang merupakan adanya kesepakatan antar pemuda meminta perdamaian antara Kampung Botung Atas dan Kampung Botung Bawah. Saya sangat mendukung ide para pemuda tersebut untuk menyatukan kampung yang sudah pecah ini, karena akibat konflik yang terjadi sudah banyak menimbulkan perubahan seperti renggangnya hubungan sosial didalam masyarakat.”

Uraian diatas dapat dianalisa oleh penulis bahwa pada tahun 2004 pernah dilakukan usaha penyelesaian konflik dengan cara negosiasi di Kampung Botung. Negosiasi dilakukan oleh para pemuda Kampung Botung Atas dan Kampung Botung Bawah. Dari hasil negosiasi disepakati perdamaian antar kedua kampung. setelah dilakukan negosiasi para pemuda mengajukan hasil negosiasi tersebut kepada pemimpin kedua kampung, dimana pemimpin Kampung Botung Bawah menyetujui hasil kesepakatan tersebut untuk berdamai. Akan tetapi berbeda dengan Raja Efendi sebagai pemimpin Kampung Botung Atas

yang tidak menyetujui kesepakatan para pemuda yang malakukan negosiasi.

Mediasi

Mediasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara kedua kelompok masyarakat Kampung Botung. Shalat Idul Fitri bersama dalam satu masjid merupakan aplikasi dari penyelesaian pertikaian dalam kampung tersebut. Begitu juga hasil wawancara dengan bapak Masmin mengatakan:

“Memang unjung do dot ipasatu mulak Huta Botung namadung manjadi dua on, napasatuna ima anak ranto \halaima namangalehen pandapot bahwa masyarakat inda deges marpocah-pocah songon natarjadi dibagasan masyarakat on. Harani Raja Efendi namanjadi pamimpin nami madung manyetujui saran nailehen masyarakat perantau i, hami pe mangiut ma manyetujui sumbayang naibaen secara bersama ibagasan sada musojid. Tai dung salose sumbayang arrayoi hami kembali tuparsumbayangan masing-masing sampe sannari

“Memang sudah pernah mau disatukan kembali Kampung Botung yang sudah menjadi dua ini, dimana masyarakat perantau yang menjadi perantara dan yang memberikan pendapat bahwa masyarakat tidak bagus kalau berpecah-pecah seperti yang terjadi didalam masyarakat. Karena Raja Efendi yang menjadi pemimpin kami sudah

menyetujui saran yang diberikan oleh para masyarakat perantau, kami pun masyarakat botung atas terpaksa menyetujui bahwa shalat idul fitri dilakukan secara bersama dalam satu Masjid. Tetapi setelah selesai shalat idul fitri tersebut kami kembali ketempat peribadatan masing-masing hingga sampai sekarang”.

Dari uraian diatas peneliti dapat menganalisa bahwa upaya penyelesaian konflik sudah pernah dilakukan dengan cara negosiasi dan mediasi. Ide yang diberikan oleh masyarakat perantau diterima masing-masing pihak bahwa shalat idul fitri akan dilaksanakan secara bersama dalam satu Masjid. Akan tetapi Mediasi yang dilakukan tidak berjalan sesuai yang diinginkan karena hanya sekali itu saja pelaksanaan shalat bersama yang berhasil terlaksana. Sebab masyarakat Botung Bawah merasa tidak dianggap dan tidak dihargai pada saat pelaksanaan shalat bersama tersebut, dan masyarakat Botung Bawah pun kembali ketempat ibadah mereka yang sebelumnya dan tidak pernah lagi terjadi shalat bersama setelah itu.

PENUTUP

Kesimpulan

Penulis akan menyajikan kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini:

1. Penyebab konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Botung dalam pemanfaatan lahan adalah karena adanya perbedaan pendapat individu, perbedaan kepentingan ekonomi dan adanya

penolakan pembukaan atau pemanfaatan lahan tanah ulayat.

2. Dampak konflik yang terjadi di Kampung Botung mengakibatkan perkampungan menjadi dua yaitu Kampung Botung Atas dan Kampung Botung Bawah, terganggunya ritual keagamaan dan lunturnya hubungan sosial antar masyarakat.

Usaha penyelesaian konflik yang pernah dilakukan antara kedua belah pihak dengan melakukan mediasi dan negosiasi antar pemimpin dan masyarakat kampung Botung, namun usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil sehingga konflik masih terjadi sampai sekarang.

Saran

1. Kepada masyarakat baik masyarakat Kampung Botung Atas maupun masyarakat Kampung Botung Bawah hendaknya sama-sama membuka diri dan memperlihatkan komitmen dan keseriusannya dalam menyelesaikan masalah konflik pemanfaatan lahan yang telah berlangsung sejak lama.
2. Diharapkan kepada masyarakat Botung Atas dan masyarakat Botung Bawah hendaknya sama-sama mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi supaya terwujudnya kesepakatan bersama dalam membuat suatu keputusan untuk berdamai.
3. Dalam menyelesaikan konflik pemanfaatan lahan antara Kampung Botung Atas dengan Kampung Botung Bawah perlu peran pihak ke tiga seperti pemerintah atau lembaga sosial yang benar-benar serius untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadwick, Bruce A (et.al).1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP.
- Coser,Lewis. 1967. *Countinuities In The Study Of Social Conflct*. New York: The Free Press.
- Collin, Randall. 1975. *Conflc Sosiologi: Toward an Explanatory Science*. New York : Academic Press
- Faisal, Sanapiah. 2003. “*Format-Format Penelitian Sosial*”. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Fisher,Simon etc.2000.*Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, Indonesia.
- Miall,H.Ramsbotham,O.Woodhouse, T.2002.*Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rasda Karya.
- Poloma.M.margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pruitt G Dean, Rubin Z Jeffrey, 2004, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J Doodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saptomo, Ade. 1994. *Proses Penyelesaian sengketa tanah di Minangkabau*, Laporan Penelitian Proyek SPP/DDP UNAND Fak. Hukum.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono, Lestardini Ratih.1988. *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar grafika.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Wahyudi, Akdon. 2005. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2011. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.